

## KONTRIBUSI SISTEM AMONG TERHADAP INKLUSI SOSIAL: STUDI KASUS DI SD TAMANSISWA YOGYAKARTA

### THE AMONG SYSTEM'S CONTRIBUTION TO SOCIAL INCLUSION: CASE STUDY AT TAMANSISWA YOGYAKARTA ELEMENTARY SCHOOL

Miftakhuddin\*<sup>1</sup>, Muhammad Khoiron\*\* , Neni Wahyuningtyas\*\*\*

<sup>1</sup>Corresponding author, Email: [miftakhuddin@untara.ac.id](mailto:miftakhuddin@untara.ac.id)

\* Universitas Tangerang Raya, Syeh Mubarak Street No. 25, Tigaraksa, Tangerang, Banten, Indonesia

\*\* Yayasan Dunia Akademisi untuk Negeri, Indonesia

\*\*\* Universitas Negeri Malang, Semarang Street No. 5 Malang, East Java, 65141, Indonesia

Paper received: 06-12-2022; revised: 16-12-2022; accepted: 20-02-2023; published: 30-04-2023

How to cite (APA Style): Miftakhuddin, M., Khoiron, M., & Wahyuningtyas, N. (2023). Kontribusi sistem among terhadap inklusi sosial: Studi kasus di SD Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(1), 41-52. DOI: 10.17977/um022v6i1p41-52

#### Abstract

Tamansiswa's among system is a unique teaching model. The teaching model belongs to the family of non-directive. In practice, the among system is founded on Tamansiswa's philosophy and belief about the development of students' knowledge and character, allowing them to be free to explore their surroundings. So far, the among system has helped to establish both theoretical and practical frameworks for social inclusion. However, the among system has received little attention because it is only used in private schools, which the community considers to be less legitimate. This study aims to investigate the why and how among system contributes to social inclusion. In-depth interviews, participatory observation, recording, and anecdotal notes were used to collect data, which was subsequently validated via triangulation. Data were then analyzed following the procedure introduced by Miles. Based on this analysis, the following important findings are highlighted: (a) the among system promotes Gender Equality and Social Inclusion (GESI), (b) the among system prioritizes the fulfillment of children's rights to receive adequate education and development services over academic knowledge, and (c) the among system employs the humanism-constructivism paradigm (avoiding behaviorism). Practically, this foundation is manifested by the teacher by making friends with students based on the norms of politeness, respecting the child's natural traits, and supervising the child in exercising his or her freedom (both freedom of thought, speech, and action). The findings of this study have significance for the necessity for the adoption of the among system in social studies course in order to develop social studies learning that is based on genuine experiences in a social environment (contextual). This study's findings also contribute to the development of core concepts for implementing the Fun School Movement, culture-based schools, and schools for children with special needs.

**Keywords:** social exclusion; social inclusion; social studies; Tamansiswa; among system

#### Abstrak

Sistem among merupakan suatu model pengajaran yang khas perguruan Tamansiswa. Model pengajaran tersebut termasuk dalam rumpun model pengajaran non direktif. Dalam praktiknya, sistem among didasarkan kepada falsafah dan keyakinan Tamansiswa tentang perkembangan pengetahuan dan budi pekerti pelajar, agar mereka merdeka dalam mengenal dunianya. Selama ini, sistem among menyumbang kerangka teoretik maupun praktik terhadap pembangunan inklusi sosial. Namun sampai saat ini sistem among kurang diteliti karena hanya terselenggara di sekolah swasta yang oleh masyarakat dianggap kurang bonafit. Riset ini berusaha menelaah

mengapa dan bagaimana kontribusi sistem among terhadap inklusi sosial secara detail dan mendalam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan anekdot, kemudian divalidasi melalui triangulasi. Data yang sah dianalisis mengikuti prosedur yang diperkenalkan Miles. Berdasarkan analisis tersebut, riset ini menyoroti temuan penting berikut: (a) sistem among mempromosikan *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI), (b) alih-alih memprioritaskan pengetahuan akademik, sistem among memprioritaskan pemenuhan hak anak untuk mendapat layanan pendidikan yang layak dan pengembangan budi pekerti, dan (c) sistem among menggunakan paradigma humanisme-konstruktivisme (menghindari pola-pola behavioristik). Secara praktis, landasan tersebut dimanifestasikan guru dengan menjalin pertemanan dengan siswa berdasarkan norma kesopanan, menghormati kodrat alamiah anak, dan mengawasi anak dalam menggunakan kebebasannya (baik kebebasan berpikir, berucap, maupun bertindak). Temuan riset ini berimplikasi kepada perlunya adopsi sistem among dalam pembelajaran IPS agar tercipta pembelajaran IPS berbasis pengalaman riil di lingkungan sosial (kontekstual). Temuan riset ini juga berkontribusi kepada penambahan dasar-dasar pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), sekolah berbasis kebudayaan, dan sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** eksklusi sosial; inklusi sosial; IPS; Tamansiswa; sistem among

## **PENDAHULUAN**

Sekolah dasar memiliki tiga mata pelajaran yang diproyeksikan sangat kontributif dalam mempersiapkan anak berpartisipasi membangun masyarakat madani. Ketiganya adalah PKn, Pendidikan Agama, dan IPS (Miftakhuddin & Zulfiati, 2019). Namun diantara ketiganya, peran IPS lebih dominan. IPS adalah bentuk simplifikasi selektif secara psikologis dan pedagogis dari ilmu-ilmu sosial untuk keperluan pendidikan dan instruksional (Citizens, 2008; Seefeldt, Castle, & Falconer, 2014). Oleh sebab itu, orientasi pengajaran IPS selalu berkuat kepada cara-cara yang bisa dilakukan anak agar mereka menjadi individu yang ideal. IPS memberikan pedoman mengapa dan bagaimana seharusnya individu berekspresi, memenuhi kebutuhan, berbangsa dan negara, berkarya, dan berinteraksi dengan lingkungan alam maupun sosial. Artinya, sebagaimana disebutkan Parker (2015) dan Tannebaum (2018), anak yang mendapat pengajaran IPS secara cukup seharusnya bukan sekadar cerdas secara intelektual, tapi juga bijak secara sosial (menghargai kesetaraan dan perbedaan).

Namun demikian, pengajaran IPS di jenjang SD kini menghadapi problem serius. Kajian Khoiron dan Wahyuningtyas (2020) mengungkap bahwa pengajaran IPS di sekolah kerap tidak memenuhi syarat kontekstual, faktual, dan aktual. Temuan itu dikonfirmasi Miftakhuddin (2018) dalam risetnya di Jember tentang kecenderungan putus sekolah anak difabel yang belajar di sekolah umum. Miftakhuddin (2018) menyimpulkan bahwa determinan anak difabel melanjutkan sekolah atau putus sekolah adalah perlakuan dari anak lain, bukan difabilitasnya. Ia menjabarkan temuannya dengan menyoroti pengalaman anak tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras yang masing-masing memperoleh perlakuan berbeda, bahkan beberapa difabel mendapat perlakuan eksklusif (pengucilan). Mereka pada akhirnya cenderung melanjutkan sekolah jika lingkungan sosialnya menunjukkan respon asosiatif-akomodatif, dan mereka cenderung putus sekolah jika lingkungan sosialnya merespon dengan sebaliknya.

Pengalaman eksklusi sosial itu menegaskan bahwa perlakuan yang disosiatif dan non-akomodatif terhadap anak difabel merupakan indikasi tidak tercapainya tujuan-tujuan pengajaran IPS. Maksudnya, pengajaran IPS yang selama ini berlangsung di sekolah tidak cukup mampu memperkenalkan dan memahamkan anak untuk mengafirmasi partisipasi sosial dari orang lain yang memiliki perbedaan karakteristik individual.

Berbeda dengan pengalaman di atas, iklim sosial di SD Tamansiswa Yogyakarta menunjukkan tren yang inklusif. Menurut hasil studi pendahuluan, inklusivitas yang terbangun disebabkan oleh implementasi sistem among secara disiplin. Kedisiplinan itu diwujudkan dengan mentaati empat prinsip sistem among yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara, yaitu Tri-Nga,

pengakuan atas kodrat alamiah anak, asah-asih-asuh, dan tiga semboyan pendidikan. Pada suatu pengalaman yang disebutkan informan BE-1, pernah ada siswa pindahan yang berperilaku disruptif. Melalui penerapan model pengajaran sistem among, siswa tersebut kemudian bisa bersosialisasi dengan baik sesuai norma sosial yang berlaku dalam periode 1 tahun. Sebagai model pengajaran yang diwariskan Ki Hadjar Dewantara, sistem among memang tidak sepopuler model pengajaran terkini yang sama-sama berpusat kepada siswa (*student-centered*), berbentuk *cooperative learning*, dan berbasis HOTS (Towaf, 2016). Namun dalam praktik di SD Tamansiswa Yogyakarta, implementasi sistem among bisa mewujudkan suasana pergaulan anak yang inklusif.

Riset Wangid (2009) mengkomparasi konsep dan praktik sistem among pada masa lampau dan masa kini. Riset Pujiastuti (1998) membahas peran pamong dalam menginternalisasikan *human being* kepada anak. Adapun riset Purwandari (2016), meski topiknya paling relevan dengan penelitian ini, hanya sekadar mengkaji sebagian kecil dari implementasi sistem among terhadap pendidikan karakter anak. Ia menganalisis prosedur behavioristik berupa perintah-paksaan-hukuman untuk mendisiplinkan dan mengembangkan karakter taat aturan pada anak. Nilai-nilai humanistik dan konstruktivistik yang sebenarnya mendasari model pengajaran sistem among tidak dibahas dalam riset itu.

Atas dasar situasi problematik di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan masalah pokok: bagaimana sistem among berkontribusi kepada pengembangan inklusi sosial di sekolah dasar? Rumusan masalah itu kemudian dirinci menjadi dua pertanyaan spesifik berikut: (a) mengapa sistem among di sekolah Tamansiswa berhasil membangun inklusi sosial? dan (b) bagaimana cara sekolah Tamansiswa membangun inklusi sosial melalui sistem among?

Sejauh penelusuran peneliti, tidak ditemukan riset yang secara komprehensif membahas kontribusi sistem among terhadap inklusi sosial. Padahal riset tersebut diperlukan khalayak praktisi dan akademisi bidang pendidikan untuk dijadikan role model dan kerangka acuan agar tercipta inklusi sosial di lingkungan anak usia SD. Sejauh penelusuran literatur, riset tentang sistem among yang dilakukan Pujiastuti (1998), Purwandari (2016), Wangid (2009) belum menyediakan informasi yang memadai tentang kontribusi sistem among terhadap inklusi sosial.

Terjawabnya pertanyaan penelitian tersebut dapat menjelaskan alasan-alasan yang melatarbelakangi keberhasilan SD Tamansiswa membangun inklusi sosial, dan menjelaskan langkah-langkah praktis yang ditempuh SD Tamansiswa untuk membangun inklusi sosial. Secara praktis, temuan riset ini menyediakan *role model* bagi sekolah lain agar berhasil melaksanakan pembelajaran IPS yang layak dan menghasilkan anggota masyarakat yang inklusif dan beradab. Sedangkan secara teoretis, temuan riset ini dapat menjelaskan bagaimana anak usia SD yang menurut Piaget (1951, 2003) masih di tahap perkembangan kognitif operasional konkret bisa mengenali konsep-konsep abstrak seperti empati, emosi, dan apresiasi orang lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan riset kualitatif ini dilaksanakan dalam desain studi kasus (Yin, 2009) untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Adapun unit analisis yang didudukkan sebagai kasus adalah keberhasilan sistem among dalam membangun inklusi sosial di SD Tamansiswa. Dengan berfokus kepada suatu kasus, riset ini berupaya memperoleh informasi kualitatif yang lengkap, detail, dan mendalam atas sebab dan proses terjadinya kasus pada unit analisis (Berg, 2001; Creswell, 2012).

### **Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan sepanjang September 2020 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan anekdot. Secara purposive, riset ini memilih subjek sebagai berikut: 12 guru pamong, 2 guru mata pelajaran, 13 siswa, 3 jenis dokumen peraturan sekolah,

dan 3 wali siswa. Pengumpulan data kepada subjek-subjek tersebut dilakukan menggunakan instrumen terbuka yang telah divalidasi melalui expert judgement (Azwar, 2016).

### **Analisis Data**

Analisis hanya dilakukan terhadap data yang telah tervalidasi melalui fase triangulasi. Riset ini menggunakan dua dari empat tipe triangulasi yang diperkenalkan (Denzin, 2017), yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Guna memperoleh data yang sah, triangulasi dalam praktiknya ditempuh dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik dan berbagai sumber.

Data yang terbukti sah dianalisis selama penelitian (pengumpulan data) dengan pertimbangan efektivitas dan aksesibilitas peneliti terhadap subjek (Bogdan & Biklen, 2007; O'leary, 2004). Prosedurnya mengikuti langkah analisis yang dikemukakan Huberman dan Miles (2019), meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase kondensasi data, peneliti mereduksi data agar terpisah dari data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian dan masalah penelitian. Oleh karena itu, data dalam fase ini diorganisasikan dengan cara merangkum, membangun tema-tema spesifik, dan menciptakan kategori-kategori tertentu (*coding*). Data yang terorganisir kemudian ditampilkan dalam sajian tabel, diagram, dan uraian. Terakhir, dilakukanlah penarikan kesimpulan untuk menegaskan temuan riset (O'leary, 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyebab Sistem Among Berhasil Membangun Inklusi Sosial**

Riset ini berhasil mengungkap tiga alasan yang mendasari keberhasilan sistem among dalam membangun inklusi sosial di lingkungan sekolah. *Pertama*, sesuai pedoman filosofis yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara, sistem among tidak memprioritaskan peningkatan pengetahuan akademik. Sebagai gantinya, sistem among memprioritaskan peningkatan kualitas budi pekerti dan pemenuhan hak anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak. Kedua, paradigma pendidikan sistem among adalah humanisme-konstruktivisme. Ketiga, landasan filosofis sistem among mempromosikan GESI.

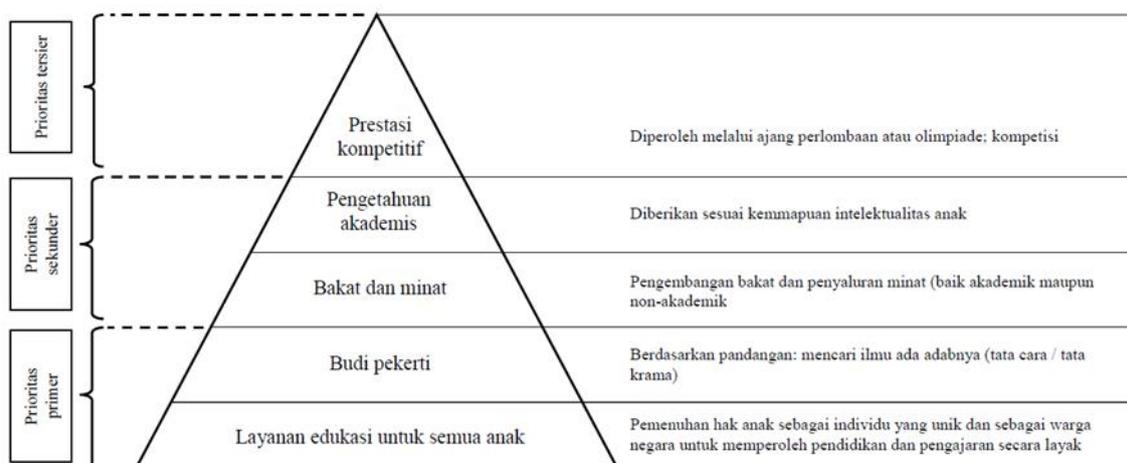
### **Prioritas Pendidikan di SD Tamansiswa**

Setiap anak adalah individu unik yang punya hak untuk belajar secara komunal, setidaknya demikian pemahaman yang dianut SD Tamansiswa. Terlepas dari anak tersebut pandai atau tidak, difabel atau bukan, dan apakah mereka nantinya mudah atau sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial, SD Tamansiswa menerima mereka tanpa penolakan ataupun seleksi. Daripada mengejar pencapaian prestasi kependidikan yang tinggi, sistem among di SD Tamansiswa memang cenderung memperhatikan pemerataan pendidikan. Ini juga terlihat dari aktivitas akademik selama penelitian yang tampak tidak ambisius dalam mengejar kompetensi akademis. Jadi, SD Tamansiswa tidak mempersoalkan sekalipun anak-anak yang bersekolah bukan anak-anak dengan kecakapan akademik tinggi. Begitu juga untuk anak-anak dengan kenakalan yang ekstrem. Menurut perspektif sistem among, apa yang dianggap penting justru semua anak dari segala kondisi seharusnya mendapatkan pengayoman yang baik dan memperoleh pendidikan yang memang hak mereka.

Persoalan ini bukan hanya menjadi fokus dalam penelitian ini. Samho dan Yasunari (2009) dalam laporan penelitiannya juga menegaskan bahwa tantangan terbesar bagi pendidikan di Indonesia ialah reduksi hakekat pendidikan yang dulu diperkenalkan Ki Hadjar Dewantara sebagai "mengasuh" (*ngemong*) menjadi sekadar mengajar. Reduksi memang telah banyak terjadi di beberapa sekolah di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan dikejanya prestasi-prestasi akademis maupun non akademis, tetapi mengabaikan tindakan asuhan terhadap anak

sebagai anak yang punya kodrat masing-masing. Bagi SD Tamansiswa, prestasi semacam itu tidak begitu dikejar, karena termasuk kedalam prioritas tersier (Gambar 1).

SD Tamansiswa tidak menekan anak-anak yang ketika belajar tidak bisa ditekan (tidak toleran terhadap *pressure*) sama sekali tidak pernah ditekan atau dipaksa. Contohnya: anak yang berkewajiban memenuhi KD untuk bisa membaca puisi, sedangkan secara personal ia tidak mampu untuk membaca di depan kelas, maka pamong tidak akan memaksa siswa untuk melakukannya. Demikian pula dengan menghafal surat-surat pendek dalam pembelajaran agama. Anak-anak yang memang kemampuan menghafalnya rendah tidak pernah diminta untuk menghafal secepat siswa lain yang kemampuan menghafalnya tinggi. Karena apabila anak terlalu ditekan, maka anak akan mengalami tekanan psikologis tertentu.



Gambar 1. Prioritas Pendidikan di SD Tamansiswa

Implementasi model pengajaran sistem among selalu memberikan akses kepada mereka yang sudah sampai pada limit kemampuannya untuk mengambil kesempatan kedua atau alternatif tugas lain untuk memenuhi KD. Melalui cara-cara seperti ini, kasus seperti dijelaskan informan BE-1 tentang anak pindahan dibagian awal artikel ini tidak pernah terjadi. Prinsipnya adalah mendidik anak sesuai dengan kemampuan terbaiknya, atau yang oleh banyak akademisi dikenal sebagai *zone of proximal development* (ZPD). Maksudnya, anak dikondisikan agar menemui kemampuan/kompetensi terbaiknya, kemudian pamong membantu anak tersebut agar bisa menguasai kompetensi yang baru. Secara teoretis, prosedur tersebut merupakan langkah-langkah yang dipedomankan Vygotsky secara gamblang melalui teori belajar sociocultural (Ormrod, 2016).

Andaikata anak-anak sudah mencapai ZPD, mereka tidak dipaksa untuk masuk ke *level of proximal development*. Ini dilakukan karena untuk menjaga anak-anak tetap sehat secara mental, pamong tidak membebani siswa dengan tanggung jawab akademis yang berat (diluar kemampuan kognitifnya). Alih-alih mengejar pencapaian yang tinggi atas suatu pembelajaran, model pengajaran sistem among cenderung memperhatikan pemenuhan hak anak untuk belajar dan mengalami peningkatan keterampilan sesuai kemampuannya masing-masing.

Idealnya, proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah mengajarkan pengetahuan akademis dan budi pekerti secara seimbang. Namun bagi SD Tamansiswa, pencapaian yang proporsional dari kedua kompetensi tersebut adalah lebih besar kepada aspek budi pekerti. Prioritas ini berlaku untuk semua jenjang kelas. Terlebih lagi pada kondisi perkembangan teknologi terkini, anak bisa belajar pengetahuan akademis dari mana saja. Namun anak hanya bisa belajar tentang unggah-ungguh dan tata krama kepada orang-orang yang lebih tua di lingkungan sosial mereka. Maksudnya, walaupun anak-anak bisa berinteraksi dengan orang lain

melalui internet, mereka belum tentu bisa menyerap nilai-nilai dan norma-norma sosial secara baik. Interaksi melalui internet lebih banyak kepada interaksi verbal. Padahal norma dan nilai sosial yang hanya berlaku dalam lingkup lokal (kecuali norma kesusilaan) perlu dipelajari melalui interaksi langsung. Itulah mengapa dalam skala prioritas SD Tamansiswa, budi pekerti termasuk kedalam prioritas primer.

### ***Paradigma Pendidikan di SD Tamansiswa***

Semula, paradigma yang berkembang di SD Tamansiswa adalah humanisme yang bercorak populis (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017). Segala bentuk pendidikan dan pengajaran selalu dimaksudkan untuk memanusiakan manusia agar seseorang menjadi individu yang beradab. Berdasarkan paradigma tersebut, fokus dari praktik mengajar adalah nilai, rasa saling menghargai, empati dan simpati, tanggung jawab, dan kemandirian. Namun begitu, pengalaman informan BI-2 menunjukkan gejala adanya pamong di SD Tamanmuda Ibu Pawiyatan yang menganut paradigma lain, yakni behaviorisme.

Bentuk pembinaan anak secara behavioristik pada awalnya cenderung mengabaikan kecerdasan, bakat, minat, dan hal-hal abstrak yang sulit diukur lainnya (Ormrod, 2016), meski kini banyak diadopsi pakar untuk menjelaskan perubahan cara belajar dan perkembangan kognitif. Oleh karenanya berbagai karakteristik laten pada diri anak juga kurang diperhatikan, sebab fokusnya adalah bagaimana anak mengalami perubahan tingkah laku (yang dapat diamati). Sampai sekarang suasana behavioristik masih tetap ada, yang ditunjukkan oleh mekanisme stimulus-respon dan *reward-punishment* untuk merangsang siswa agar berperilaku baik. Hanya saja, kini paradigma tersebut tidak dominan. Saat ini paradigma yang dianut SD Tamansiswa lebih bercorak humanisme-konstruktivisme.

Model pengajaran sistem among berpijak pada paradigma konstruktivistik, untuk mengembangkan konsep diri. Model pengajaran ini pula yang oleh Rahmah (2014) disebut-sebut sebagai model pengajaran yang mengaktifkan siswa, karena desainnya berorientasi pada aktivitas siswa. Oleh karena itu, model pengajaran ini lebih memungkinkan siswa untuk merekonstruksi makna oleh dirinya sendiri melalui proses pembelajaran.

Karena menekankan pengembangan konsep diri setiap individu, model pengajaran sistem among memprioritaskan proses-proses individu agar ia bisa membangun dan mengorganisasikan dirinya sendiri. Harapannya ialah terbentuk konsep diri yang kuat untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Sesuai dengan interpretasi yang banyak dijabarkan oleh para pakar, perhatian utama dari model pengajaran sistem among (non-direktif) ialah kepada cara-cara memfasilitasi siswa agar mereka bisa membangun hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Sebagai contohnya, ialah interpretasi tentang social constructivism, yang menganggap bahwa pembangunan (konstruksi) yang kompleks atas pengetahuan, pemahaman, dan kemandirian merupakan refleksi langsung dari teori belajar sosiokultural yang dikembangkan oleh Vygotsky. Tiga keterampilan di atas diperoleh dengan bantuan dari pamong sebagai mentor yang berkompeten.

Selama implementasi model pengajaran sistem among di SD Tamansiswa, pamong menggunakan landasaan yang diperkenalkan Vygotsky. Selain menguntungkan untuk keperluan instruksional, landasaan di atas sesuai dengan pedoman atau filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu filsafat pendidikan among. Apa yang diperkenalkan Ki Hadjar Dewantara sebagai filsafat pendidikan among merupakan suatu bentuk konvergensi antara filsafat progresivisme yang membahas tentang kemampuan kodrati anak untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan memberi kebebasan berpikir seluas-luasnya, dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan.

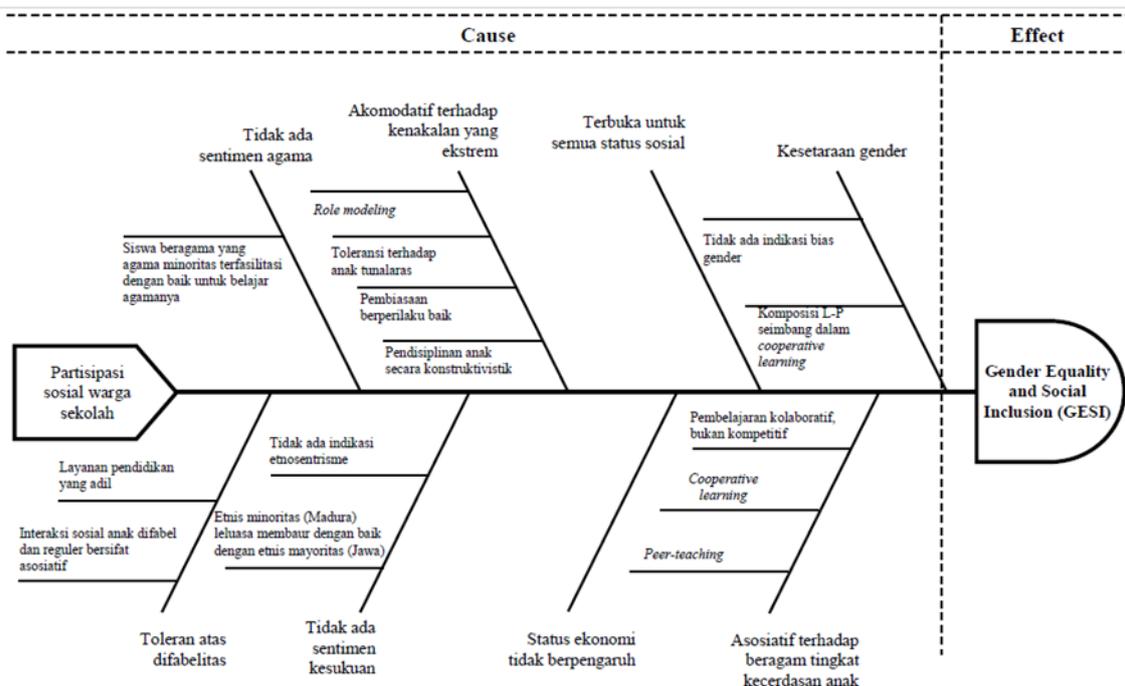
Adapun menurut teori humanistik, guru harus menciptakan suasana agar anak merasa bebas dalam mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Sebab teori humanistik timbul memang sebagai landasaan untuk memanusiakan manusia. Pada teori

humanistik, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya. Implikasi teori ini di SD Tamansiswa ialah: a) munculnya anggapan bahwa bertingkah laku dan belajar merupakan tindak lanjut dari proses pengamatan, b) munculnya anggapan bahwa suatu hal yang bisa diamati pasti bisa dilakukan saat ini juga (*learning to do*), c) semua individu dipandang sebagai seseorang yang memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri, dan d) sebagian besar tingkah laku individu dianggap sebagai hasil dari konsepsi terhadap dirinya sendiri.

**Promosi GESI**

Bagi anak-anak di SD Tamansiswa, siapapun, dari kalangan manapun, dan kondisinya bagaimanapun tetap layak untuk diterima dan diajak bergaul (*socially approved*). Meski demikian, anak-anak di SD Tamanmuda Jetis cenderung memerlukan usaha lebih untuk menerima anak yang berkebutuhan khusus, daripada anak dengan karakteristik personal lainnya. Sebab, ekspresi-ekspresi kecemburuan sosial dari siswa kerap ditampakkan dan ditujukan kepada guru manakala guru sedang memberikan perhatian khusus (bukan perhatian lebih) kepada salah satu siswa yang memang memerlukan.

Tamansiswa mengkondisikan situasi sekolah agar inklusif bukan hanya kepada anak-anak difabel, inklusivitas juga berlaku kepada gender, ras/suku, agama, status sosial, tingkat ekonomi keluarga, tingkat kecerdasan anak, perilaku/kenakalan, dan karakteristik personal lain yang melekat pada diri anak. Bagi anak-anak di SD Tamansiswa, siapapun, dari kalangan manapun, dan kondisinya bagaimanapun tetap layak untuk diterima dan diajak bergaul (*socially approved*). Demikianlah tercipta inklusi sosial yang bersumber dari penghapusan syarat-syarat untuk bisa berpartisipasi dalam interaksi sosial. Pola partisipasi individu dengan berbagai karakteristik tersebut sebagaimana digambarkan dalam diagram *fishbone* (*cause-effect*) pola partisipasi sosial warga SD Tamansiswa (Gambar 2).



**Gambar 2. Pola Partisipasi Sosial di SD Tamansiswa**

Meski demikian, anak-anak di SD Taman Muda Jetis cenderung memerlukan usaha lebih untuk menerima anak yang berkebutuhan khusus, daripada anak dengan karakteristik personal

lainnya. Sebab, ekspresi-ekspresi kecemburuan sosial dari siswa kerap ditampakkan dan ditujukan kepada guru manakala guru sedang memberikan perhatian khusus (bukan perhatian lebih) kepada salah satu siswa yang memang memerlukan. Meskipun kecemburuan atas dasar situasi sosial telah tampak pada anak sejak mereka berusia 3,5 tahun (Masciuch & Kienapple, 1993), individu pada usia anak tetap mengalami kecemburuan. Kesimpulan Masciuch dan Kienapple (1993) di akhir laporan penelitiannya mempertegas bahwa kecemburuan sangat dipengaruhi oleh perkembangan. Artinya, berbagai variabel seperti kedewasaan, empati, dan kesadaran atas kebutuhan orang lain turut menyumbang timbulnya kecemburuan sosial.

Secara umum, sifat kekanak-kanakan anak usia SD memang belum menyadari betul bagaimana karakteristik anak difabel, kebutuhan khusus seperti apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana sebaiknya memperlakukan mereka. Orientasi pergaulannya didasarkan pada kecocokan, kebiasaan, dan kesamaan kepentingan, bukan pada rasa empati. Sebagaimana teori perkembangan kognitif milik Piaget; anak usia 7-13 tahun masih berada pada tahap perkembangan Operasional Konkrit, yang mana tidak sanggup mengerti dan memahami sesuatu (objek) yang tidak mereka lihat, sentuh, dan rasakan dengan panca indera (Piaget, 2003).

Melalui komunikasi dan diskusi negosiasi, guru/pamong membimbing anak untuk memahami bahwa setiap orang punya kondisi yang berbeda, kebutuhan yang berbeda, dan cara pemenuhan kebutuhan yang berbeda pula. Pamong sangat perlu melakukan pembimbingan ini karena menurut penelitian Beckett (2014) jika anak-anak bukan difabel "memisahkan diri" dari anak difabel dan memandang dirinya lebih unggul, maka diskriminasi terhadap difabel akan tetap ada. Pun demikian dengan kegagalan membentuk masyarakat yang inklusif. Pemahaman yang berhasil terinternalisasi di diri anak pada gilirannya menghadirkan suasana inklusif yang baik (tidak ada suasana eksklusif), sehingga anak-anak yang semula bermasalah karena kurangnya perhatian ataupun pengakuan afirmatif dari lingkungan sosialnya dapat terakomodir dengan baik.

### **Cara Sistem Among Berkontribusi terhadap Inklusi Sosial**

Sistem among pada prinsipnya menaruh kepercayaan kepada anak sebagai individu yang punya kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Tugas pamong adalah membimbing siswa dari belakang agar dia menggunakan bakat alamiahnya (Verma, 2005). *Tutwuri Handayani*, dalam hal ini menjiwai metode among yang digagas Ki Hadjar Dewantara. Pamong "mengikuti" di belakang dan memberi pengaruh, serta bertugas mengamati-amati dengan segala perhatian (pertolongan diberikan apabila dianggap perlu). Dengan menggunakan metode among, siswa diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka tanpa paksaan dari guru/pamong. Pamong hanya bertindak ketika dirasa siswa memilih jalan yang belum tepat dalam proses pembelajaran.

Pamong, oleh karenanya, bertanggung jawab untuk mengayomi. Maksudnya, seorang pamong mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengayomi seseorang yang sedang diemong. Individu ini bisa siapa saja, tapi pada umumnya adalah anak. Ngemong, dalam tataran konsep sepiantas tampak sederhana, karena manifestasinya adalah mengasuh anak sebagaimana dilakukan orang tua terhadap anaknya. Namun dalam tataran praktik, ngemong merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan berlandaskan kepada azas asah-asih-asuh.

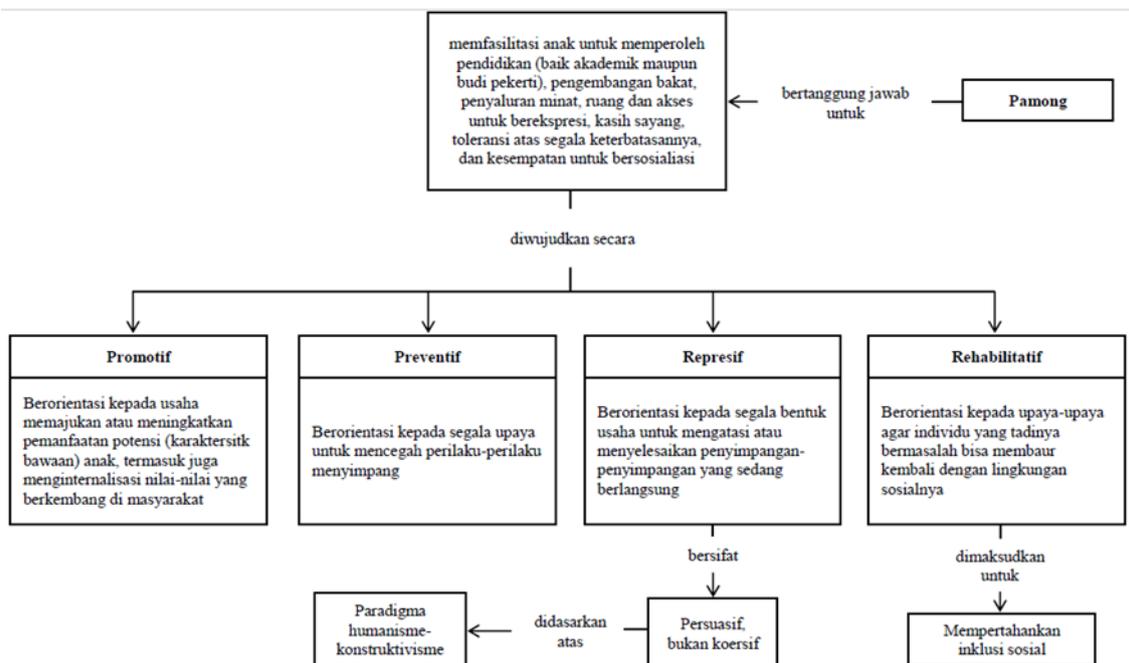
Asah, asih, dan asuh, merupakan landasan yang lebih banyak dirujuk para akademisi manakala sedang mengkaji tentang model pengajaran sistem among. Maksud dari landasan ini adalah mendidik bukan sebatas mentransfer ilmu sehingga individu mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak bisa akhirnya menjadi bisa. Mendidik perlu dilandasi dengan rasa mengasahi sebagaimana wujud perhatian orang tua kepada anaknya (Sukendar, Usman, & Jabar, 2019). Guru sebagai orang tua di sekolah bertanggung jawab untuk mengasah kemampuan bawaan yang sudah dipunyai oleh siswa, mengasahi anak seperti halnya anaknya secara biologis, dan mengasuh mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Meskipun landasan ini lebih banyak dan lebih cocok dipakai untuk jenjang pendidikan Taman Indriya atau

Taman Kanak-kanak (Wahyuningsih, Dewi, & Hafidah, 2018), tetapi konsep untuk mengasah, mengasahi, dan mengasuh merupakan konsep umum yang bisa diterapkan pada segala jenjang pendidikan.

Asah-asih-asuh tidak hanya dilakukan oleh guru. Perubahan tren pendidikan yang berpusat kepada siswa telah mengubah pola penerapan prinsip asah, asih dan asuh untuk juga diterapkan oleh siswa sendiri. Tugas guru tetap di tengah untuk menjadi fasilitator dan menjalankan fungsi controlling and monitoring. Oleh karena itu dalam tren pendidikan modern, pelaksanaan prinsip asuh oleh guru bisa diwujudkan dengan melakukan *need analysis* (Kurniawan, 2016) untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa apa saja yang sebaiknya segera dipenuhi oleh guru atau pamongnya.

Menurut konsep asah, asih, dan asuh, guru berkewajiban mengasah kemampuan bawaan yang sudah dimiliki siswa, mengasahi anak seperti halnya anaknya secara biologis, dan mengasuh mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Namun dengan adanya kriteria penghargaan atas kodrat alamiah anak, guru tidak dibatasi oleh kewajiban mengembangkan potensi bawaan anak, mengasahi mereka, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Pada kasus-kasus tertentu, guru juga perlu mentolerir karakteristik anak yang sifatnya statis (bukan untuk dikembangkan). Karakteristik yang dimaksud adalah kenakalan dan ketunaan pada anak, terutama tunalaras, tunagrahita, autisme, dan mental disorder lainnya.

Agar bisa mewujudkan momong yang berlandaskan dua hal di atas, pamong mengupayakan iklim sosial yang ideal untuk perkembangan anak, membantu menyelesaikan masalahnya, mentolerir karakteristik personalnya, dan lain-lain. Namun perlu dipertegas bahwa orientasi pamong sebetulnya hanya berfokus kepada dua hal, yakni pembinaan karakter anak dan stabilitas inklusi sosial. Dua orientasi tersebut bisa bersifat promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif sebagaimana diilustrasikan dalam peta konsep pada Gambar 3.



**Gambar 3. Peta Konsep Peranan Pamong**

Menurut orientasi promotif, pamong berusaha memajukan/meningkatkan sumber daya (karakteristik bawaan) anak, termasuk juga menginternalisasi nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sosial anak. Usaha ini dimaksudkan untuk memberdayakan potensi alamiah anak secara maksimal. Dalam kegiatan akademik, misalnya, pamong mula-mula memberikan

perlakuan yang sama kepada semua anak untuk menghindari kecemburuan sosial. Berdasarkan *treatment* awal tersebut, pamong kemudian mengidentifikasi karakteristik personal anak dan merencanakan tindakan untuk anak-anak dengan kebutuhan tertentu. Anak dengan gaya belajar visual, contohnya, diajar menggunakan teknik yang tidak dominan pada audio maupun kinestetik.

Pada pembelajaran berikutnya, baru kemudian guru menggunakan metode yang berbeda sesuai karakteristik anak. Beberapa contohnya ialah: a) menyelenggarakan pembelajaran berkelompok untuk anak yang tidak percaya diri dalam pembelajaran individual, b) memberikan perhatian khusus kepada anak yang tampak kurang perhatian, c) memberikan pengayaan kepada siswa yang sudah mencapai kompetensi dan memberikan remedi bagi siswa yang belum mencapai kompetensi. Itulah mengapa informan BE-1 menegaskan bahwa fase identifikasi itu penting karena fase tersebut merupakan kesempatan pamong untuk mendalami situasi psikologis anak, sehingga nantinya pembelajaran berikutnya dapat mawadahi semua anak dengan segala karakteristik.

Oleh sebab itu pada kasus-kasus pengajaran terhadap anak difabel, biasanya pamong menyesuaikan diri dengan karakteristik anak. Fokus kepengajaran pamong ialah anak mendapatkan haknya untuk belajar secara layak di sekolah dan memperoleh peningkatan. Sehubungan dengan usaha promotif di atas, pamong meyakini bahwa setiap keterbatasan anak pasti disertai kelebihan tertentu. Apa yang kemudian menjadi tugas pamong ialah menemukan potensi tersebut, kemudian membina agar anak berkembang sesuai sumber daya yang ia punya. Oleh karenanya, pamong sangat menghindari pemaksaan anak kepada suatu kompetensi tertentu sekiranya anak tidak bisa mencapai kompetensi tersebut meski telah berusaha keras. Kewajiban pamong, dalam hal ini, adalah memfasilitasi penyaluran potensi anak agar ia kompeten dalam bidang yang ia kuasai.

Demikianlah pamong harus menyediakan tempat agar minatnya tersalurkan. Bagi pamong, kelebihan itulah yang nantinya membawa anak ke kesuksesan, asalkan dikembangkan. Berbeda dengan kegiatan akademis dan pengembangan bakat yang dimulai dengan identifikasi terhadap anak, orientasi promotif untuk mengajarkan budi pekerti dan internalisasi nilai sosial dimulai dengan pengarahan verbal.

Suasana yang ingin dibangun adalah saling menghargai dan saling membantu dalam iklim sosial yang inklusif. Oleh sebab itu, pamong mengarahkan anak-anak agar tidak melabeli anak yang usil sebagai anak yang nakal, melainkan dianggap sebagai anak yang butuh perhatian teman. Hal yang sama juga berlaku bagi anak yang ketinggalan pelajaran tidak boleh dilabeli sebagai anak yang bodoh (apalagi diejek), melainkan dianggap sebagai anak yang perlu bantuan dalam belajar. Sebab, pada dasarnya mereka semua datang ke sekolah dengan kepentingan yang sama, yaitu untuk belajar. Oleh karenanya mereka yang unggul dalam pelajaran didorong memanfaatkan kelebihannya untuk membantu temannya. Ini dilakukan agar nanti ketika mereka sudah terbiasa membantu, mereka juga akan cepat peduli (empati dan simpati terasah) di keluarga atau masyarakat.

Berbeda dengan orientasi promotif yang berusaha meningkatkan penggunaan sumber daya anak, orientasi preventif dalam pembinaan anak merujuk pada segala upaya pamong untuk mencegah perilaku-perilaku menyimpang. Pada kasus di SD Tamanmuda Ibupawiyatan, pamong yang menyadari gejala eksklusi sosial segera melakukan pembinaan kepada anak dengan memberikan batas-batas normatif dalam pergaulan. Sebagai contoh, seandainya orang tua melarang anak untuk bergaul dengan anak tertentu karena anak tersebut dianggap kurang baik, maka pamong mencegah terjadinya eksklusi sosial dengan mempersilakan anak untuk bergaul dengan syarat ia harus mengetahui perilaku baik dan buruk. Melalui usaha ini, pamong berupaya memahami anak bahwa setiap anak sebenarnya baik, hanya saja perilakunya yang buruk. Melalui cara ini, pamong mengajarkan anak bahwa apa yang perlu di jauhi bukan individunya, melainkan perilakunya.

## KESIMPULAN

Riset ini menemukan bahwa: (a) sistem among mempromosikan *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI), (b) alih-alih memprioritaskan pengetahuan akademik, sistem among memprioritaskan pemenuhan hak anak untuk mendapat layanan pendidikan yang layak dan pengembangan budi pekerti, dan (c) sistem among menggunakan paradigma humanisme-konstruktivisme (menghindari pola-pola behavioristik). Secara praktis, landasan tersebut dimanifestasikan guru dengan menjalin pertemanan dengan siswa berdasarkan norma kesopanan, menghormati kodrat alamiah anak, dan mengawasi anak dalam menggunakan kebebasannya (baik kebebasan berpikir, berucap, maupun bertindak). Temuan riset ini berimplikasi kepada perlunya adopsi sistem among dalam pembelajaran IPS agar tercipta pembelajaran IPS berbasis pengalaman riil di lingkungan sosial (kontekstual). Temuan riset ini juga berkontribusi kepada penambahan dasar-dasar pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), sekolah berbasis kebudayaan, dan sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Beckett, A. E. (2014). Non-disabled children's ideas about disability and disabled people. *British Journal of Sociology of Education*, 35(6), 856–875.
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative research methods for the social sciences*. Allyn & Bacon.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Citizens, B. E. (2008). A vision of powerful teaching and learning in the social studies. *Social Education*, 72(5), 277–280.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Transaction publishers.
- Huberman, A. M., & Miles, J. S. M. B. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Khoiron, M., & Wahyuningtyas, N. (2020). Revitalization of Social studies education: A developmental study based on dick and carey instructional design. *International Conference on Social Studies and Environmental Issues (ICOSSEI 2019)*, 37–42. Atlantis Press.
- Kurniawan, M. (2016). Need analysis sebagai perwujudan konsep filosofi “asuh” dalam merancang pembelajaran pada pendidikan modern. *Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku FKIP UKSW*, 85–94.
- Masciuch, S., & Kienapple, K. (1993). The emergence of jealousy in children 4 months to 7 years of age. *Journal of Social and Personal Relationships*, 10(3), 421–435.
- Miftakhuddin, A. M., & Zulfiati, H. M. (2019). Misconceptions between social studies and social sciences among pre-service elementary teachers. *International Journal of Education*, 12(1), 16–25.
- Miftakhuddin, M. (2018). Kecenderungan putus sekolah difabel usia pendidikan dasar di Jember. *INKLUSI*, 5(1), 95–114.
- O'leary, Z. (2004). *The essential guide to doing research*. Sage.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human learning* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Parker, W. C. (2015). *Social studies today: Research and practice*. Routledge.
- Piaget, J. (1951). *The child's conception of physical causality* (Vol. 212). Transaction Publishers.
- Piaget, J. (2003). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Pujiastuti, W. (1998). *Konsep manusia sebagai pamong menurut Ki Hadjar Dewantara*. Universitas Gadjah Mada.
- Purwandari, N. R. (2016). Implementasi sistem among dalam penanaman karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. *Basic Education*, 5(33), 139–164.

- Rahmah, Y. D. (2014). *Implementasi program sekolah adiwiyata (studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)*. Brawijaya University.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1(1), 1–74.
- Seefeldt, C., Castle, S., & Falconer, R. C. (2014). *Social studies for the preschool/primary child*. USA: Pearson Education.
- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–304.
- Tannebaum, R. P. (2018). Teaching about religion within early childhood and elementary social studies: exploring how preservice teachers perceive their rights and responsibilities as educators. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 30–48.
- Towaf, S. M. (2016). The national heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about culture-based education and learning. *Journal of Education and Practice*, 7(23), 167–176.
- Verma, R. (2005). Rabindranath tagore's influence on the Indonesia nationalist educational movements of 1920s and 1930s: Ki Hadjar Dewantara and the Taman Siswa. *Proceedings of the Indian History Congress*, 66, 1283–1289. JSTOR.
- Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., & Hafidah, R. (2018). Implementation of among system A3 (Asah, Asih, Asuh) in planting the value of characters in early childhood. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 822–826.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem among pada masa kini: Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 129–140.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). Sage.